

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa disebut-sebut sebagai dunia kerja kaum maskulin. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak yang bersifat harian, terus memproduksi karya-karya jurnalistik yang tepat dan akurat dengan desakan deadline yang padat. Oleh karena kecepatan dan kerasnya ritme kerja jurnalistik tersebut, menyebabkan perempuan pada akhirnya terpinggirkan. Perempuan tidak mendapatkan kepercayaan untuk menduduki posisi jabatan struktural khususnya struktural keredaksian. Sebagian besar struktural keredaksian media cetak di kota Bandung didominasi oleh kaum laki-laki, begitu pula yang terjadi di salah satu media cetak kota Bandung yang melagenda di telinga masyarakat Jawa Barat karena usianya yang sudah genap 52 tahun. Dalam sejarahnya, media cetak ini belum pernah memberikan ruang kepada perempuan untuk menduduki posisi pemimpin redaksi, ataupun wakil pemimpin redaksi dan juga redaktur pelaksana. Posisi-posisi tersebut merupakan posisi tertinggi keredaksian yang mutlak ditempati oleh kaum laki-laki. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibrahim (1998, hal. 49) bahwa dalam dunia media kerap mengkonstruksikan bahwa ideologi *gender* menempatkan kaum pria pada posisi dominan masih sangat kuat dan kentara di Indonesia. Namun dunia pendidikan terus berkembang semakin maju, sebagai contoh, terbukti dengan lahirnya sarjana-sarjana perguruan tinggi Ilmu Komunikasi dengan fokus ilmu kejournalistikan, calon-calon jurnalis lahir baik laki-laki ataupun perempuan tersebar di beberapa media di Indonesia membuktikan bahwa perempuan juga memiliki pengetahuan yang sama dalam ilmu kejournalistikan.

Akan tetapi, ritme kerja jurnalis banyak bersandar pada orientasi gender dalam mengelola sistem. Perempuan yang memiliki dasar keibuan yakni mengayomi dan paham mengenai nilai-nilai pemberitaan mengenai hal keperempuanan, serta

gaya khasnya seorang perempuan dalam mengatur ruang redaksi seakan dikesampingkan, hal ini melihat sebagaimana jurnalis laki-laki dinilai jauh lebih memiliki nilai prestasi karena ruang gerak yang diberikan padanya jauh lebih besar dibandingkan jurnalis perempuan. Sebagaimana diungkapkan Hofstede dan Pedersen dalam Priandono, (2014, hlm. 103) menyatakan saat ini terdapat kesenjangan peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, masyarakat lebih menekankan pada dimensi prestasi dan juga konflik daripada dimensi merawat dan kompromi. Jika peran perempuan dan laki-laki adil, hasilnya kualitas feminis dan penyeteraan gender didalam suatu sistem kemasyarakatan dapat seimbang dan tentu bias-bias perosalan gender terutama dalam struktural organisasi bisa hilang.

Das Sollen atau sesuatu yang seharusnya terjadi dan sesuai dengan norma saat ini, terutama di media adalah semestinya media adil, memberikan hak yang sama kepada kedua pihak gender, terutama membuka peluang dan menerima pembaharuan dari pengetahuan yang mungkin dimiliki oleh seorang perempuan. Namun Das Sein atau kenyataannya adalah, sebageian besar media terutama cetak masih bias gender dalam menempatkan posisi-posisi perempuan sekalipun perempuan tersebut memiliki potensi yang setara dengan kaum laki-laki. Hal ini merupakan alasan kenapa kesetaraan peran yang adil menjadi sangat penting. Penelitian ini membahas bias gender di media cetak kota Bandung dengan judul “Bias Gender Dalam Struktur Organisasi di Media Cetak Kota Bandung” Bias *gender* sendiri menurut Handayani (2008, hlm. 66) dapat diartikan sebagai keterpihakan pada salah satu jenis kelamin. Penelitian ini penting dilakukan didasarkan pada beberapa hal.

Pertama, budaya organisasi dalam media cetak pikiran Rakyat. Sebagai negara yang berkembang Indonesia tentu mengikuti alur perkemabangan zaman. Tahun-ketahun Indonesia mengadaptasi beragam budaya seperti halnya feodalisme, patriarkis yang diakui oleh pihak media tersebut kini sudah mulai pudar dan mengikis. Media mulai membuka ruang bagi kaum perempuan yang memiliki kemampuan kejournalistikan untuk terjun dan menyalurkan kemampuannya di media, mereka memberikan akses bagi kaum perempuan untuk

Wina Bangkit Tri Wargi , 2018

Bias Gender Dalam Struktur Organisasi di Media Cetak Kota Bandung (Studi Feminis Perspektif Kritis pada Media Cetak Pikiran Rakyat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bergabung bersama timnya, bahkan dalam satu dekade di salah satu media perempuan melampaui jumlah jurnalis laki-laki dalam satu masa periode. Namun begitu, besarnya jumlah jurnalis perempuan tidak mempengaruhi pihak media untuk percaya dan menempatkan perempuan sebagai pemegang posisi petinggi media khususnya redaksi. Serupa dengan penelitian Kay Mills dalam Walsh dkk (1996, hlm. 70) yang menyimpulkan studinya tentang sejarah perempuan di media cetak Amerika bahwa sangat kecil kemungkinan jurnalis wanita berada di posisi atas, meskipun mereka meningkatkan jumlahnya ke dalam ruang berita sejak pertengahan 1960-an. Tidak banyak media yang menempatkan perempuan sebagai petinggi redaksi, hal ini menunjukkan bahwa masih adanya keraguan pada kaum perempuan untuk memimpin. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Luviana (2012, hal. 10) bahwa data survei AJI (Aliansi Jurnalis Independen) menunjukkan, hanya 6 persen jurnalis perempuan yang duduk sebagai petinggi redaksi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kecilnya jumlah jurnalis perempuan yang bekerja di dalam redaksi, membuat banyak kebijakan dalam suatu industri media massa masih kurang merangkul atau mewedahi kebutuhan perempuan.

Kedua, bagaimana penentuan jabatan struktural dalam media cetak Pikiran Rakyat. Hal ini didasarkan karena bagaimana sebuah sistem dapat mengkompromikan siapa pemimpinnya dan bagaimana redaksi dapat digerakkan secara fungsional sehingga makna-makna bias gender dapat ditemukan. Kaum feminis yang percaya bahwa masalah yang terjadi pada kaum perempuan diakibatkan ketidakadilan gender yang menuding budaya masyarakat *patriarkhis* cenderung menjadikan peran politik perempuan berada pada posisi terpinggirkan dan senantiasa menjadi subordinat bagi peran politik laki-laki Afwan, (2008, hlm. 11). Perempuan jarang mendapatkan kesempatan untuk mendapat posisi yang setara dengan laki-laki sebagai petinggi media. Memimpin dan memiliki hak sebagai penentu kebijakan. Sebagaimana dalam penelitian McDonald, diskriminasi gender dan persaingan yang ketat untuk pekerjaan dikombinasikan dengan memaksa perempuan untuk menyerahkan pekerjaan mereka kepada orang-orang yang akan menggantikan mereka, hanya terkait gender. Wanita yang sudah menikah tak ayal untuk dikembalikan ke pekerjaan rumahan dan mendedikasikan

diri untuk kelancaran keluarga mereka. Baker, dan Pearce (McDonald 2016, hlm.40)

Ketiga, bagaimana kepercayaan perusahaan terhadap kualitas perempuan dalam memegang posisi struktural media. Hal ini didasarkan karena penstereotypean media terhadap perempuan masih begitu kental dan sulit terlepas. Penggambaran perempuan di media masih kurang baik di masyarakat atau bahkan sesama rekan kerja.

Keempat, bagaimana pandangan perusahaan jika pemimpin redaksi adalah laki-laki atau perempuan. Hal ini dikarenakan fakta dilapangan bahwa PR sebagai media cetak yang memandang bahwa perempuan masih belum dipandang pantas untuk menduduki posisi struktural. Bahkan seringkali muncul anggapan bahwa perempuan digunakan hanya sebagai aksesoris media dan merupakan akses kemudahan untuk menghubungi narasumber. Stereotype perempuan yang tersebar menggambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah yang tidak bisa mengalahkan dominasi laki-laki di ruang media bahkan perempuan disebut hanyalah sebagai penjaga keluarga dan hanya sebagai objek seksual. White (2009, hlm. 13).

Kelima, pola budaya media dalam mengakomodir kepentingan jurnalis. Hal ini perlu untuk mengetahui apakah budaya yang ada di media PR telah memenuhi seluruh kebutuhan para jurnalis khususnya dalam ruang redaksi. Sejauh mana sistem struktural yang didominasi oleh kaum maskulin ini mampu mengakomodir kepentingan jurnalisnya, sebab secara struktural sebuah sistem harus mampu mengakomodir dan menjalankan fungsionalnya. Sebagaimana dalam teori struktural fungsional yang membahas mengenai keseimbangan sistem. Teori struktural fungsional menekankan keutamaan sebuah sistem adalah dengan keseimbangan. Ritzer (2013, hlm.21).

Keenam, bagaimana perusahaan media memberikan bentuk motivasi kepada para jurnalisnya. Tentu saja sebuah sistem tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dorongan dari sebuah sistem yang ditempatinya. Hal-hal yang dapat memotivasi tersebutlah yang mengukur sejauhmana sebuah sistem dapat berjalan secara fungsional. Sebagaimana dalam bahasan teori struktural bahwa isu-isu

seputar sistem struktural mengacu pada bagaimana sebuah sistem dapat memberikan motivasi kepada para anggotanya. Dalam hal ini bagaimana media dapat memberikan motivasi kepada jurnalisnya agar tetap nyaman dalam ruang redaksi. Persis yang dikatakan oleh Ritzer bahwa isu-isu utama fungsional ialah cara suatu masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang di dalam posisi-posisi “yang tepat” di dalam sistem stratifikasi (Ritzer, 2012. Hlm 403).

Budaya patriarki dalam media cetak PR masih sulit terlepas dari struktural organisasinya. Meski ditemukan ada jumlah peningkatan perempuan dalam satu tahun periode perekrutan, namun pada kenyatannya PR masih ragu untuk memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk naik dan memegang kendali di ruang redaksi. Hal ini ditunjukkan dalam sejarahnya yang belum pernah memberikan akses pada perempuan sebagai pemred bahkan redaktur pelaksana selama 52 tahun usianya.

Peneliti ingin menggali suara-suara yang dialami dari jurnalis perempuan yang hidup dalam budaya PR tersebut. Suara-suara jurnalis didalam ruang redaksi tentu dapat menjabarkan kondisi sesungguhnya dalam sistem kerja redaksi PR. Perlu adanya pihak-pihak tertentu yang mewadahi dan mewakili suara jurnalis untuk mendapatkan keadilan. Terutama jurnalis perempuan yang begitu banyak mengalami hal terpinggirkan. Oleh karenanya, perlu ada pihak-pihak institusional yang mendukung kaum pro feminis untuk menangkis stereotype tersebut. Baik pihak media itu sendiri, partai-partai dan negara bagi semua pihak gender semestinya memberikan dukungan perlindungan untuk pro feminis dalam membuat kebijakan terkait kritis jurnalis. Sebagaimana dalam penelitian Danica Minic, bahwa perlu ada dukungan yang lebih institusional dengan faktor utamanya seperti memberikan dukungan manajemen untuk bentuk kritis jurnalisme dalam saluran-saluran dan tempat politik kesetaraan gender. Minic (2014, hlm. 142).

Adanya faktor pihak institusi atau lembaga yang pro feminis, dapat menjadi sebuah wadah untuk menjawab setiap pertanyaan mengenai hak-hak perempuan diperjuangkan. Seperti pada penelitian Minic, terkait Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ikut andil dalam penguatan media pro-feminis.

Wina Bangkit Tri Wargi , 2018

Bias Gender Dalam Struktur Organisasi di Media Cetak Kota Bandung (Studi Feminis Perspektif Kritis pada Media Cetak Pikiran Rakyat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitiannya, *Babe*, merupakan satu LSM yang sering mengadakan seminar pro feminis kepada para jurnalis. Babe telah aktif dalam advokasi media feminis sejak tahun 1997 dan telah melakukan sejumlah seminar tentang wanita dan media untuk wartawan. Di Serbia, seminar tentang perempuan dan media telah diselenggarakan dalam program Norwegia yang didukung oleh masyarakat setempat, bertepatan 'Women Can Do It'. Minic (2015, hlm 138)

Di kota Bandung sendiri, organisasi yang mewadahi dan melindungi hak-hak profesi jurnalis salah satunya adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai wadah banyak melihat sisi bias gender di beberapa media, mereka melakukan banyak tindakan dan dorongan untuk memperjuangkan hak para jurnalis seperti melakukan seminar, pelatihan-pelatihan para jurnalis. Hal ini serupa dengan penelitian Minic, yang menemukan bahwa sebuah LSM seminar bagi wartawan melayani tiga tujuan utama: 1. mobilisasi politik 2. pendidikan tentang gender dan seksualitas berbasis di kesetaraan 3. membangun kerjasama dengan media. Ia juga memaparkan bahwa seminar LSM pro feminis berupaya untuk meningkatkan kesadaran kritis wartawan disetiap perwakilan media terkait diskriminatif perempuan, seminar tersebut bertujuan untuk memperluas pengetahuan wartawan tentang isu-isu gender dan seksualitas dengan menyediakan penjelasan dari dasar-dasar feminis, tujuan mereka selanjutnya adalah untuk membangun hubungan dengan wartawan, dimana akan mengakibatkan kerjasama masa dalam hal publisitas untuk kegiatan LSM itu sendiri. Minic (2014, hlm. 140). Sementara, pelatihan wajib dan rutin bagi semua jurnalis dan pekerja media di semua jenjang termasuk manajemen tentang kesetaraan gender di tempat kerja, merupakan satu dari beberapa indikator tujuan Aliansi Jurnalis Independen mengenai kesadaran kesetaraan gender bagi jurnalis, pekerja media, dan pejabat media (laki-laki dan Perempuan). Pambudi (2015, hlm. 52).

Sedikitnya perempuan yang memegang posisi sebagai petinggi media disebabkan karena masih kecilnya jumlah jurnalis perempuan di beberapa media. menurut Luviana (2012, hlm.29) harus diakui, hingga sekarang memang belum ada data resmi tentang berapa jumlah jurnalis di tanah air, namun sejauh ini yang

paling banyak dikutip media massa, jumlah total jurnalis di Indonesia mencapai 14.000 orang yang tersebar di berbagai jenis media dan provinsi. Dari jumlah tersebut baru sekitar 10% (1.400 orang) yang merupakan jurnalis perempuan. Sungguh jumlah yang masih jauh dari harapan. Pada kenyataannya, tentu peningkatan karir merupakan harapan semua karyawan di semua profesi. Begitu pula halnya dengan jurnalis perempuan, mereka pun berharap mendapatkan kesempatan untuk berada di jenjang struktural sebagai pengambil keputusan. AJI meneliti besarnya harapan jurnalis perempuan untuk menjadi pengambil keputusan di 7 kota Indonesia bahwa angka harapan tersebut ada sebesar 4,34 sementara pada kenyataannya kesempatan yang diberikan kepada mereka ada di tingkat 3,11. Jika perempuan memegang kendali sebagai petinggi media, maka perempuan sudah tentu paham dalam pengambilan kebijakan, sebab dia merasakan dan mampu mengidentifikasi kaumnya sendiri sehingga dapat menentukan kebijakan di lingkungan media. Seperti yang dikatakan oleh Azzam Karam dari *International Institute for Democracy and electoral Assistan (IDEA)*. Azzam Karam pernah menuliskan: meningkatkan partisipasi dan jumlah perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana perempuan dapat mempengaruhi secara actual terhadap proses dan partisipasi mereka, sekaligus bagaimana para perempuan mengidentifikasi dirinya dan berbuat sesuatu untuk lingkungannya. Untuk itu, menjadi pengambil kebijakan di media menjadi sesuatu yang penting bagi jurnalis perempuan, karena di posisi inilah kita bisa mengambil kebijakan untuk perjuangan para jurnalis perempuan. Azzam dalam Luviana (2012, hlm.39).

Bias gender dalam sebuah media bergantung pada bagaimana budaya organisasi perusahaan dijalankan. Budaya organisasi dalam sebuah perusahaan membawa pengaruh dan kebiasaan yang berkesinambungan, baik dalam ritme kerja atau hal lain yang telah membudaya. Budaya perusahaan merupakan suatu ciri khas dari suatu perusahaan yang mencakup sekumpulan nilai-nilai kepercayaan yang membantu karyawan untuk mengetahui tindakan apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan yang berhubungan dengan struktur formal dan informal dalam lingkungan perusahaan. Selain itu, budaya perusahaan

Wina Bangkit Tri Wargi , 2018

Bias Gender Dalam Struktur Organisasi di Media Cetak Kota Bandung (Studi Feminis Perspektif Kritis pada Media Cetak Pikiran Rakyat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga merupakan suatu kekuatan tak terlihat yang mempengaruhi pemikiran, persepsi, dan tindakan manusia yang bekerja di dalam perusahaan, yang menentukan dan mengharapkan bagaimana cara mereka bekerja sehari-hari dan membuat mereka lebih senang dalam menjalankan tugasnya. Riani (2011, hlm. 109).

Berdasarkan isu yang sudah dijelaskan tadi, pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan studi feminis. Peneliti akan menggali dan menemukan ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di lapangan melihat bagaimana penggambaran wanita dapat dipahami dalam lingkup media. LittleJohn (2009, hlm 433). Dengan menggunakan Perspektif kritis. Dimana perspektif kritis melihat masyarakat sebagai satu kelas system yang melihat adanya ketimpangan-ketimpangan sosial dalam tatanan kemasyarakatan, dalam hal ini adalah media. Masyarakat tidak dapat menjalankan sebuah sistem yang bebas, melainkan didominasi oleh kelompok elit tertentu. Ardianto (2014, hlm. 175).

Berdasarkan metode dan studi yang telah dipilih, penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu media cetak di kota Bandung. Dibandingkan dengan media televisi ataupun digital, pendalaman informasi, ketepatan dan kecepatan pada media cetak jauh lebih dalam dibanding media televisi, atau digital. Performa dari para jurnalis akan terlihat satu dengan lainnya. Dan faktor ini ikut berpengaruh pada tingkat upah dan struktural di media. Media cetak yang dipilih adalah Pikiran Rakyat. Pikiran Rakyat merupakan koran nasional yang berpusat di Jawa Barat khususnya di Bandung, nama media cetak ini sudah tidak asing di telinga masyarakat karena tentu sering beredar dan mudah dijumpai di kota-kota Bandung khususnya. Media ini sama sekali tidak menutup kesempatan bagi perempuan yang berminat dan memiliki kemampuan sebagai seorang jurnalis. Akan tetapi, secara struktural, media ini masih bias dalam menempatkan perempuan sebagai petinggi media atau pemegang kebijakan, sehingga hal inipun menjadikan alasan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada perusahaan media baik cetak, elektronik dan digital terkait bias gender dalam struktur organisasi di media cetak. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana

perusahaan media cetak Pikiran Rakyat menentukan struktur organisasinya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan stereotype yang muncul di masyarakat ataupun awak media sendiri terhadap jurnalis perempuan dapat berkurang.

1.2 Rumusan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada bias gender dalam stuktur organisasi di media cetak kota Bandung. Perumusan masalah ini dikaitkan dengan teori struktural fungsional dan teori feminis Teori tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana media membentuk struktural organisasinya serta bagaimana media melihat hak-hak perempuan yang dijalankan secara fungsional. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bias gender dalam struktur organisasi di media cetak Pikiran Rakyat ?

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana budaya organisasi dalam media cetak Pikiran Rakyat?
2. Bagaimana penentuan jabatan struktural dalam media cetak Pikiran Rakyat?
3. Bagaimana kepercayaan perusahaan terhadap kualitas perempuan dalam memegang posisi struktural media?
4. Bagaimana pandangan perusahaan media jika pemimpin redaksi adalah laki-laki atau perempuan ?
5. Bagaimana pola budaya media dalam mengakomodir kepentingan jurnalis?
6. Bagaimana perusahaan media memberikan bentuk motivasi kepada para jurnalisnya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bias gender dalam struktur organisasi di media cetak Pikiran Rakyat ?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi semua pembaca agar mengetahui bahwa sistem struktural dapat dikatakan seimbang dan

berhasil jika dijalankan sesuai secara fungsional. Selain itu ketimpangan-ketimpangan yang mengasingkan perempuan dalam ruang redaksi adalah hal yang tidak seharusnya ada dan bias, sebab pada dasarnya perempuan memiliki pengetahuan dan hak yang sama dengan laki-laki.

2. Manfaat/Signifikansi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian, pertimbangan dan pembelajaran bagi suatu lembaga media dalam memperlakukan para jurnalisnya serta mengusahakan agar bias gender di media itu sendiri dapat hilang dengan sebuah pencapaian atau prestasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga organisasi, media dan institusi.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan terhadap pembaca agar mengetahui bahwa bias gender dalam masyarakat masih kerap ditemukan. Jurnalis perempuan berhak mendapatkan pengakuan atas kemampuannya sekalipun dipercayai memegang tanggung jawab sebagai jabatan tinggi dalam ruang redaksi. Dukungan dari berbagai institusi, organisasi, dan media itu sendiri tentunya mendorong sebuah media agar dapat melihat dan mengupayakan hak-hak jurnalis perempuan di media. Selain itu penelitian ini juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai kejournalistikan, ketimpangan, dan struktural organisasi. Selain itu pula penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sebuah media untuk membantu menghilangkan stereotipe dan bias gender yang kerap membudaya di sebuah media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Penjabaran antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang didapatkan berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang digunakan, tujuan penelitian serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

Wina Bangkit Tri Wargi , 2018

Bias Gender Dalam Struktur Organisasi di Media Cetak Kota Bandung (Studi Feminis Perspektif Kritis pada Media Cetak Pikiran Rakyat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II: Bab ini memaparkan beragam konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah dan teori struktural fungsional dan teori feminis.

BAB III: Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

BAB IV: Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya

BAB V: Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.